

PERKEMBANGAN MORAL SISWA SMP TENTANG PERMASALAHAN PERTANIAN PASANG SURUT DI KABUPATEN BANJAR MELALUI PENYELESAIAN MASALAH

Moral Development of Middle School Students about the Problems of Tidal Agriculture in Banjar District through Problem Solving

RUHENA ^{(1)*}, YUDI FIRMANUL ARIFIN ⁽²⁾, AMINUDDIN PRAHATAMA PUTRA ⁽²⁾

⁽¹⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ispini Tanah Bumbu, Jl. Pembangunan Desa Pulau Salak Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu 72273, Provinsi Kalimantan Selatan

⁽²⁾ Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kota Banjarmasin 70123, Provinsi Kalimantan Selatan

*Corresponding Author: ruhena.soed@gmail.com

ABSTRACT. Moral is the ability to understand values in a society concerning good or bad, right or wrong things, and what should or should not be done by an individual in a society. Moral development of adolescence is a time when teenagers are already more mature and knowledgeable about moral values and the concepts of morality than children. Problem solving can engage students in solving problems systematically to deal with the problem associated with the existing life in the community and surrounding environment. Problems of tidal agriculture were chosen to be the case, so that we can get the moral dilemmas and characteristics of the stages of moral development of students through problem solving. This research is aimed at describing (1) moral development stage of the students of SMP Negeri 1 Gambut concerning issues of tidal agriculture in Kabupaten Banjar through valid and reliable problem solving, (2) the characteristics of moral development stages of the students of SMP Negeri 1 Gambut concerning issues of tidal agriculture in Kabupaten Banjar through valid and reliable problem solving. The method used qualitative approach and descriptive type. The instruments of the research were in the form of initial tests of moral development using Defining Issues Test (DIT), written assignments, and interviews. The samples of the research were students of class VIII SMP Negeri 1 Gambut, Kabupaten Banjar. The results of this research showed that moral development stages of the students of SMP Negeri 1 Gambut concerning the issues of tidal agriculture in Kabupaten Banjar through problem solving were in stages 2, 3 and 4. The characteristics of the moral development stages of the students of SMP Negeri 1 Gambut concerning the issues of tidal agriculture in Kabupaten Banjar through problem solving were the characteristics of stage 2 (self-interest), the characteristics of stage 3 (environmental expectations), and the characteristics of stage 4 (understanding social rules)

Key words: *moral, moral development, problem solving*

A. PENDAHULUAN

Moral adalah kemampuan untuk memahami nilai-nilai yang ada di masyarakat tentang pandangan baik-buruk, benar-salah apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan oleh individu (Suciati, 2008). Sehingga menjadi dasar pemikiran atau tindakan yang

akan dilakukan oleh individu tersebut. Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh serta hal-hal yang etis dan tidak (Budiningih, 2013). Proses perkembangan yang terjadi

dalam diri seorang remaja terbentuk dengan apa yang dialami dan diterimanya selama masa anak-anak, sedikit demi sedikit hal tersebut akan mempengaruhi perkembangannya menuju dewasa. Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang (Furter dalam Monks & Knoers, 2002).

Menurut Djamarah & Zain, (2010) kemampuan berpikir mempengaruhi perkembangan moral seseorang tentunya diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar mengajar melalui penyelesaian masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan menyelesaikan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bekerja kelak. Suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia, juga dapat merangsang kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh. Karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari penyelesaian.

Penyelesaian masalah diambil untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi di lingkungan yaitu permasalahan pertanian pasang surut diangkat menjadi kasus dilema moral seperti pembakaran lahan pertanian, kesulitan mengairi lahan pada musim kemarau dan alih fungsi lahan pertanian untuk pembangunan, dengan mengaitkan nilai-nilai moral dalam bersikap dan bertindak. Remaja diharapkan dapat menghargai dan mengenal permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sehingga remaja dengan mudah menyelesaikan masalah yang terjadi sesuai dengan tingkat perkembangan moral. Desmita, (2012) menyatakan semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, yaitu: 1) Bagaimanakah tahapan perkembangan moral

siswa SMP tentang permasalahan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar melalui penyelesaian masalah yang valid dan reliabel? 2) Bagaimanakah karakteristik tahapan perkembangan moral siswa SMP tentang permasalahan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar melalui penyelesaian masalah yang valid dan reliabel?

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut, yaitu: 1) Mendeskripsikan tahapan perkembangan moral siswa SMP tentang permasalahan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar melalui penyelesaian masalah yang valid dan reliabel. 2) Mendeskripsikan karakteristik tahapan perkembangan moral siswa SMP tentang permasalahan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar melalui penyelesaian masalah yang valid dan reliabel.

1. Moral dalam Perkembangannya

Menurut Ali & Asrori (2012), moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi (Desmita, 2012; Budiningsih, 2013). Papalia et al., (2008) menjelaskan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sementara itu, Hurlock, (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13-16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16-17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai masa transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Teori yang digunakan dalam perkembangan moral siswa mengacu pada

pada teori yang dikemukakan oleh Piaget, (1964) dan Kohlberg, (1995).

a. Teori Perkembangan Moral Menurut Piaget

Teori perkembangan kognisi Piaget (dalam Slavin, 2011) menyatakan bahwa kecerdasan atau kemampuan kognisi anak mengalami kemajuan melalui empat tahap yang jelas. Masing-masing tahap dicirikan oleh kemunculan kemampuan dan cara mengolah informasi yang baru. Teori Piaget tentang perkembangan kognisi juga mencakup teori tentang perkembangan penalaran moral. Piaget berpendapat adanya hubungan antara tahap-tahap perkembangan kognisi dan kemampuan bernalar tentang masalah moral, ketika orang berkembang kemampuan kognisinya. Maka, pemahaman mereka tentang masalah moral juga semakin canggih. Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Piaget (dalam Slavin, 2011) secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap moralitas heteronom (heteronomous morality) atau disebut tahap “realisme moral” atau “moralitas paksaan”. Selama tahap ini anak-anak 6-9 tahun menerima dengan utuh terhadap ketentuan dan aturan orang dewasa. Pelanggaran aturan diyakini akan membawa hukuman secara otomatis dan orang yang jahat pasti dihukum. Mereka menilai bahwa perilaku yang jahat adalah perilaku yang menghasilkan konsekuensi negatif.
- 2) Tahap kedua yaitu tahap moralitas otonom (autonomous morality) atau yang disebut “moralitas kerjasama”. Pada usia 10-12 tahun anak-anak mulai memahami adanya aturan. Mereka mengerti bahwa aturan adalah sesuatu yang disetujui setiap orang, apabila setiap orang setuju untuk mengubah aturan tersebut. Maka, aturan tersebut dapat diubah. Aturan adalah apa yang kita buat, hukuman atas pelanggaran tidak lagi otomatis tetapi harus diberikan dengan pertimbangan maksud pelanggar dan lingkungan yang meringankan.

b. Teori Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Menurut Kohlberg, (1995) perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Kohlberg mempelajari cara anak-anak dan orang dewasa bernalar tentang aturan yang mengatur perilaku mereka dalam situasi tertentu. Kohlberg tidak mempelajari permainan anak-anak, tetapi lebih menyelidiki tanggapan mereka terhadap beberapa situasi terstruktur atau dilema moral. Kohlberg mengelompokkan keenam (6) tahapan menjadi tiga (3) tingkatan yaitu pra-konvensional, konvensional dan pasca-konvensional. Ketiga tingkat ini dibedakan oleh cara anak atau orang dewasa mendefinisikan apa yang dia pahami sebagai sesuatu yang benar sehubungan dengan perilaku moral yang tepat (Slavin, 2011). Adapun 6 tahapan dalam tiga tingkatan tersebut menurut Kohlberg, (1995) sebagai berikut:

Tingkat Pra-konvensional

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan).

Tahap I Orientasi hukuman dan ketaatan/kepatuhan

Pada tahap ini, akibat-akibat fisik pada perubahan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya, inilah sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan didukung oleh hukuman dan otoritas.

Tahap II Orientasi relativis-instrumental

Pada tahap ini, perbuatan dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri

dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain.

Tingkat II Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan saja konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu, serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat.

Tahap III Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”

Pada tahap ini, perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Perilaku sering dinilai menurut niatnya, ungkapan “dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi “baik”.

Tingkat III Pasca-konvensional

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.

Tahap IV Orientasi hukum dan ketertiban

Pada tahap ini, terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

Tahap V Orientasi kontrak sosial

Pada tahap ini, perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individu umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh

seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi yang bersesuaian dengannya, terdapat suatu penekanan atas aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan.

Tahap VI Orientasi prinsip dan etika universal

Pada tahap ini, hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis. Pada hakikatnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individual.

Kemampuan Penyelesaian Masalah (Problem Solving)

Penyelesaian masalah adalah proses dasar untuk mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan pilihan penyelesaian masalah dan menentukan pilihan penyelesaian masalah. Proses penyelesaian masalah dipilih apabila strategi yang digunakan saat itu tidak berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam proses menyelesaikan masalah terdapat langkah-langkah (Greenstein, 2012). Adapun langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Greenstein adalah sebagai berikut:

1) Memahami masalah (understand the problem)

Memahami masalah dapat dilihat dari bagaimana seseorang menjelaskan atau mendefinisikan masalah dengan kalimatnya sendiri. Memahami masalah berupa kegiatan awal untuk mengidentifikasi masalah, kegiatan tersebut dapat berupa mendaftar apa saja yang diketahui dan tidak diketahui dalam masalah, apa yang coba ditemukan atau dilakukan dalam masalah, dan informasi apa saja yang relevan dengan masalah.

- 2) Memikirkan semua solusi yang mungkin dapat dilakukan (brainstorm all possible solutions)

Setelah dapat memahami masalah, seseorang dapat memikirkan secara luas dan kreatif tentang ide-ide untuk menyelesaikan masalah dan menuliskan semua ide yang telah dipikirkan.

- 3) Menyusun rencana (devise a plan)

Pada tahap ini seseorang telah mampu menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasi ide-ide dalam bentuk tabel, diagram, grafik, dan sebagainya. Menyusun rencana dari titik awal yang logis serta mempertimbangkan sumber, nilai dan tujuan di dalam keputusan.

- 4) Melaksanakan rencana (carry out the plan)

Strategi yang telah disusun untuk menyelesaikan masalah pada saat perencanaan, pada tahap ini dapat dilaksanakan. Saat melaksanakan rencana, setiap tahapan rencana dilihat dan dicek kembali.

- 5) Mengevaluasi hasil (Evaluate the results)

Pada tahap evaluasi ini, dilakukan analisis solusi terhadap permasalahan sebenarnya. Kemudian melihat hubungan antara hasil dan permasalahan, apakah hasil masalah telah terselesaikan atau ada perubahan.

c. Permasalahan Pertanian Pasang Surut

Menurut Buurman & Balsem, (1990) lahan pasang surut memiliki sifat yang spesifik yaitu dipengaruhi air pasang baik secara langsung maupun tidak langsung. Permasalahan lingkungan yang sering terjadi di lahan pertanian pasang surut adalah alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan. Konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (*seperti yang direncanakan*) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (*masalah*) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Utomo et al. 1992).

Menurut Bappenas, (2006) alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain telah menjadi

salah satu ancaman yang serius terhadap keberlanjutan swasembada pangan. Alih fungsi lahan sawah dilakukan secara langsung oleh petani pemilik lahan ataupun tidak langsung oleh pihak lain yang sebelumnya diawali dengan transaksi jual beli lahan sawah. Permasalahan yang juga terjadi di lahan pertanian pasang surut adalah pembakaran jerami di lahan pertanian dapat menghilangkan unsur hara yang terkandung dalam jerami dan dapat mengurangi kesuburan tanah, membuat mikroorganisme yang ada di permukaan tanah mati, menurunkan produktifitas tanah sehingga hasil panen semakin hari semakin menurun dan asap yang dihasilkan pada pembakaran jerami akan mengakibatkan polusi atau pencemaran udara sekaligus juga akan merusak ozon pelindung bumi.

d. Penelitian Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertolak dari data serta memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas hingga berakhir dengan suatu teori (Suparno, 2010). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, peristiwa, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Nazir, 2003; Jalaludin, 2000).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen (*human instrumen*) sekaligus pengumpul data. Peranan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan dan pengamat penuh. Instrumen bantu penelitian berupa : 1) Instrumen tes perkembangan moral, instrumen tes perkembangan moral dengan menggunakan *Defining Issue Test*

(DIT) berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg yang diadaptasi dari Budiningsih (2013) pada tes *penalaran moral, kepercayaan dan empati*. Instrumen tes ini digunakan untuk mengetahui tahapan awal perkembangan moral siswa. 2) Tugas tertulis 1 dan 2 berisi wacana dilema moral berbasis penyelesaian masalah mengenai permasalahan lingkungan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar. 3) Pedoman wawancara, berupa pertanyaan yang akan diajukan pada subjek yang mengarah pada tujuan penelitian pada saat melakukan wawancara.

Instrumen bantu penelitian yang digunakan ini, sudah di validasi oleh 3 validator (*pakar*) dan peneliti juga mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan dengan alat bantu pengumpul data berupa alat perekam suara (*voice recorder*) dan catatan lapangan (*field note*).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua garis besar yaitu penjaringan subjek dan penelitian lapangan yaitu:

1. Penjaringan subjek

Penjaringan subjek merupakan bagian dari observasi penelitian, yang didahului dengan melakukan survei lokasi tempat penelitian yang disertai wawancara terhadap warga di sekitar kawasan pertanian pasang surut untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan lingkungan yang terjadi di lahan pertanian pasang surut. Melakukan pencarian sekolah SMP yang dekat dengan lokasi permasalahan pertanian pasang surut atau berada di lingkungan tersebut. Maka, dipilihlah SMP Negeri 1 Gambut, Kabupaten Banjar. Di sekolah ini, dilakukan tes awal perkembangan moral

siswa dengan menggunakan *Defining Issue Test* (DIT) berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg yang diadaptasi dari Budiningsih, (2013) pada tes *penalaran moral, kepercayaan dan empati*. Tes ini dibuat dalam bentuk soal pilihan dengan 5 cerita dalam setiap cerita disediakan 6 alternatif pilihan jawaban yang masing-masing pilihan mewakili setiap tahap perkembangan moral Kohlberg, (1995). Nilai setiap jawaban cerita dapat dilihat sebagai berikut :

Cerita 1 (a=4, b=6, c=5, d=3, e=1, f=2);

Cerita 4 (a=4, b=2, c=3, d=5, e=1, f=6)

Cerita 2 (a=2, b=5, c=3, d=4, e=6, f=1);

Cerita 5 (a=3, b=6, c=4, d=5, e=1, f=3)

Cerita 3 (a=3, b=1, c=4, d=5, e=6, f=2)

Pemilihan subjek berdasarkan kriteria yaitu subjek memiliki tahapan perkembangan moral yang berbeda berdasarkan tes awal perkembangan moral yaitu berada pada tahap 2 sampai dengan tahap 5 (*pra konvensional dan post konvensional*), perbedaan tempat tinggal siswa yang tempat tinggalnya berada di sekitar kawasan pertanian pasang surut, dan kesediaan siswa untuk dijadikan subjek. Subjek terdiri atas 4 subjek berjenis kelamin perempuan dan 3 subjek berjenis kelamin laki-laki.

2. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan merupakan bagian dari triangulasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes yang telah dikerjakan oleh 7 subjek melalui tes awal perkembangan moral dengan menggunakan *Defining Issue Test* (DIT), tugas tertulis 1 dan tugas tertulis 2 untuk lebih jelas di sajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Tes Tahapan Perkembangan Moral Siswa SMP tentang Permasalahan Pertanian Pasang Surut di Kabupaten Banjar melalui Penyelesaian Masalah

No.	Subjek	Jenis Tes	Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg			
			2	3	4	5
1.	K.N	Tes Awal (DIT)	√	-	-	-

No.	Subjek	Jenis Tes	Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg			
			2	3	4	5
2.	N.R.S	Tugas Tertulis 1	√		-	-
		Tugas Tertulis 2	√		-	-
		Tes Awal (DIT)	-	√	-	-
3.	M.F	Tugas Tertulis 1	-	√	-	-
		Tugas Tertulis 2	-	√	-	-
		Tes Awal (DIT)	-	√	-	-
4.	Y	Tugas Tertulis 1	-	√	-	-
		Tugas Tertulis 2	-	√	-	-
		Tes Awal (DIT)	-		√	-
5.	R.A.P	Tugas Tertulis 1	-		√	-
		Tugas Tertulis 2	-		√	-
		Tes Awal (DIT)	-	-	√	-
6.	N.H	Tugas Tertulis 1	-	√	-	-
		Tugas Tertulis 2	-	√	-	-
		Tes Awal (DIT)	-	-	-	√
7.	G.P.F.N.S	Tugas Tertulis 1	√	-	-	-
		Tugas Tertulis 2	√	-	-	-
		Tes Awal (DIT)	-	-	-	√
		Tugas Tertulis 1	-	-	√	-
		Tugas Tertulis 2	-	-	√	-

Keterangan:

1. Tahap 2 : Orientasi relativis-instrumental
2. Tahap 3 : Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”
3. Tahap 4 : Orientasi hukum dan ketertiban
4. Tahap 5 : Orientasi kontrak sosial
5. √ : Terpenuhi
6. - : Tidak terpenuhi

Deskripsi pada Tabel 1 melalui tes awal perkembangan moral dengan menggunakan *Defining Issue Test* (DIT) untuk mengetahui tahapan awal perkembangan moral siswa didapatkan tahapan awal 2, 3, 4 dan 5. Pada tugas tertulis untuk mengetahui tahapan perkembangan moral siswa didapatkan tahapan 2, 3 dan 4. Sehingga hasil temuan penelitian tahapan perkembangan moral

siswa SMP tentang Permasalahan Pertanian Pasang Surut di Kabupaten Banjar melalui Penyelesaian Masalah berada pada tahapan perkembangan moral 2, 3, dan 4 menurut Kohlberg. Hasil kesesuaian langkah penyelesaian masalah pada masing-masing siswa juga berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan moralnya, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kesesuaian Langkah Penyelesaian Masalah Berdasarkan Tahapan Perkembangan Moral

No.	Tahapan Perkembangan Moral	Langkah-langkah Penyelesaian Masalah			
		1	2	3	4
1.	Tahap 2 (Orientasi relativis-instrumental)	√	√	-	-
2.	Tahap 3 (Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”)	√	√	√	-
3.	Tahap 4 (Orientasi hukum dan ketertiban)	√	√	√	√

Langkah Penyelesaian Masalah:

- 1 : Memahami masalah (*understand the problem*)
- 2 : Memikirkan Solusi (*brainstorm all possible solutions*)
- 3 : Menyusun rencana (*devise a plan*)
- 4 : Melaksanakan rencana (*carry out the plan*)

Hasil mengacu pada Tabel 2 tentang kesesuaian langkah penyelesaian masalah berdasarkan tahapan perkembangan moral. Maka, didapatkan hasil pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 1 Tahapan Perkembangan Moral Siswa SMP tentang Permasalahan Pertanian Pasang Surut melalui Penyelesaian Masalah

No.	Tahapan Perkembangan Moral	Indikator	Deskripsi Kesesuaian Langkah Penyelesaian Masalah
1.	Tahap 2 (<i>Orientasi relativis-instrumental</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Memahami masalah Memikirkan semua solusi yang mungkin dapat dilakukan 	Kesesuaian langkah penyelesaian masalah siswa adalah dapat memahami masalah dan dapat memikirkan solusi yang mungkin dapat dilakukan berorientasi memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain.
2.	Tahap 3 (<i>Kesepakatan antara pribadi atau orientasi "anak manis"</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Memahami masalah Memikirkan semua solusi yang mungkin dapat dilakukan Menyusun rencana 	Kesesuaian langkah penyelesaian masalah siswa adalah dapat memahami masalah, dapat memikirkan solusi yang mungkin dapat dilakukan dan dapat menyusun rencana berorientasi menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka.
3.	Tahap 4 (<i>Orientasi hukum dan ketertiban</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Memahami masalah Memikirkan semua solusi yang mungkin dapat dilakukan Menyusun rencana Melaksanakan rencana 	Kesesuaian langkah penyelesaian masalah siswa adalah dapat memahami masalah, dapat memikirkan solusi yang mungkin dapat dilakukan, dapat menyusun rencana dan dapat melaksanakan rencana berorientasi melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

Temuan Tabel 3 tahapan perkembangan moral siswa SMP tentang permasalahan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar melalui penyelesaian masalah, dapat diketahui bahwa kesesuaian langkah penyelesaian masalah siswa pada tahap 2, 3 dan 4 perkembangan moral berbeda. Pada akhirnya subjek yang berada pada tahapan perkembangan moral yang berbeda, mampu melalui langkah penyelesaian masalah pertanian pasang surut yang sesuai dengan tingkat perkembangan moralnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tahapan perkembangan moral siswa. Maka, kesesuaian langkah yang dilalui dalam menyelesaikan masalah juga akan semakin lengkap.

Menurut Made (2009) penyelesaian masalah merupakan suatu aktifitas kognitif dimana siswa tidak saja harus dapat mengerjakan tetapi juga harus yakin bisa

menyelesaikan. Saat subjek mampu mencapai perkembangan penalaran moral dengan baik yaitu di tingkat pra konvensional (*tahap 2*) dan konvensional (*tahap 3 dan 4*), maka akan mampu menghayati norma-norma masyarakat dengan baik dan langkah-langkah penyelesaian masalah pertanian pasang surut yang dilalui dalam menyelesaikan masalah juga akan semakin lengkap.

Data hasil wawancara tugas tertulis yang dilakukan oleh subjek untuk mengetahui karakteristik tahapan perkembangan moral siswa SMP tentang permasalahan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar melalui penyelesaian masalah, dengan melihat jawaban mengenai pendapat dan tanggapan siswa tentang permasalahan yang ada dalam tugas tertulis melalui wawancara. Hasil temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 2 Karakteristik Perkembangan Moral Siswa SMP tentang Permasalahan Pertanian Pasang Surut melalui Penyelesaian Masalah

No.	Tahapan Perkembangan Moral	Indikator	Deskripsi Kesesuaian Langkah Penyelesaian Masalah
1.	Tahap 2 (<i>Orientasi relativis-instrumental</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Memahami masalah Memikirkan semua solusi yang mungkin dapat dilakukan 	Kesesuaian langkah penyelesaian masalah siswa adalah dapat memahami masalah dan dapat memikirkan solusi yang mungkin dapat dilakukan berorientasi memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain.
2.	Tahap 3 (<i>Kesepakatan antara</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Memahami masalah Memikirkan semua 	Kesesuaian langkah penyelesaian masalah siswa adalah dapat memahami masalah, dapat memikirkan solusi yang

No.	Tahapan Perkembangan Moral	Indikator	Deskripsi Kesesuaian Langkah Penyelesaian Masalah
3.	Tahap 4 (<i>Orientasi hukum dan ketertiban</i>)	<p>solusi yang mungkin dapat dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun rencana • Memahami masalah • Memikirkan semua solusi yang mungkin dapat dilakukan • Menyusun rencana • Melaksanakan rencana 	<p>mungkin dapat dilakukan dan dapat menyusun rencana berorientasi menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka.</p> <p>Kesesuaian langkah penyelesaian masalah siswa adalah dapat memahami masalah, dapat memikirkan solusi yang mungkin dapat dilakukan, dapat menyusun rencana dan dapat melaksanakan rencana berorientasi melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.</p>

Tabel 4 karakteristik perkembangan moral siswa SMP tentang permasalahan Pertanian Pasang Surut di Kabupaten Banjar melalui penyelesaian masalah dapat diketahui bahwa karakteristik siswa pada setiap tahap perkembangan moral berbeda sesuai dengan orientasi pertimbangan moral. Perbedaan karakteristik perkembangan moral dilatari oleh pengambilan keputusan (*decision making*) pada saat subjek memposisikan dirinya dalam setiap wacana dilema moral permasalahan pertanian pasang surut. Pengambilan keputusan dalam pertimbangan moral merupakan pertimbangan atas dasar tanggung jawab (Sadler & Zeider, 2002).

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan perkembangan moral siswa SMP tentang permasalahan pertanian pasang surut melalui penyelesaian masalah berada pada tahap 2 (*orientasi relativis-instrumental*), tahap 3 (*orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi "anak manis"*), dan tahap 4 (*orientasi hukum dan ketertiban*).
2. Karakteristik tahapan perkembangan moral siswa SMP tentang permasalahan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar melalui penyelesaian masalah, setiap tahapan memiliki karakteristik yang berbeda yaitu :
 - a. Karakteristik tahap 2 (*Kepentingan diri sendiri*) berorientasi untuk memenuhi kepentingan dirinya dengan memanfaatkan lahan pertanian pasang surut untuk pembangunan perumahan

atau toko dan melakukan pembakaran lahan dengan tujuan mempercepat persiapan atau pengolahan lahan agar tidak mengalami kesulitan mengolah lahan. Kurangnya pengetahuan untuk mengolah lahan pertanian pasang surut, sehingga menyiapkan sumber pupuk alami dengan memanfaatkan jerami menjadi pupuk, hasil kerajinan atau atap kandang dapat mengurangi tumpukan jerami.

- b. Karakteristik tahap 3 (*Harapan lingkungan*) berorientasi untuk memenuhi harapan lingkungan (masyarakat) agar dipandang baik dengan berusaha membantu untuk tidak melakukan pembakaran jerami di lahan pertanian dan tidak melakukan penjualan lahan yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi lahan pertanian pasang surut.
- c. Karakteristik tahap 4 (*Pemahaman aturan sosial*) berorientasi untuk mempertahankan pemahaman aturan sosial yang ada di lingkungan (masyarakat) dengan menjaga tata tertib sosial untuk tidak melakukan penjualan lahan kepada orang yang bertujuan melakukan pembangunan dan pembakaran lahan pertanian pasang surut yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan serta menyiapkan sumber pupuk alami yang terbuat dari jerami.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, 2012. Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Bappenas, 2006. Petunjuk Teknis Pengajuan Usulan Kegiatan yang dibiayai dari Pinjaman dan/Atau Hibah Luar Negeri. Jakarta.
- Budiningsih, Asri. 2013. Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buurman, P. dan Balsem, T. 1990. Land Unit Classification for the Reconnaissance Soil Survey of Sumatera. Tech. Rep. No. 3. LREP. Bogor: Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat.
- Desmita. 2012. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Zain, Aswan. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Greenstein, Laura. 2012. Assesing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning. USA: Corwin.
- Hurlock, E.B. 1990. Child Growth and Development. Mc Gaw Hill Book Company, USA: NY.
- Jalaluddin, Rachmat. 2000. Metodologi Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Kohlberg, Lawrence. 1995. Tahap-tahap Perkembangan Moral. Diterjemahkan oleh John de Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius.
- Made, Wena. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, Mohammad. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Piaget, J. 1964. Cognitive Development in Children: Development in Learning. Journal of Research in Science Teaching, Vol. 2, 176-186.
- Sadler, Troy. D dan Dana L. Zeidler. 2002. The Morality of Socioscientific Issues: Construal and Resolution of Genetic Engineering Dilemmas. USA: Wiley Periodical, University of South Florida, Tampa.
- Slavin, Robert E. 2011. Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi kesembilan Jilid 1. Diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Suciati, Riris. 2008. Perkembangan Moral Anak Tunggal Pada Usia 15–18 Tahun. Universitas Gunadarma.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 2010. Jurnal Pendidikan Khusus. Universitas Yogyakarta.
- Utomo, M., Eddy Rifai., dan Abdulmutalib Thahir. 1992. Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan. Lampung: Universitas Lampung.